

TRADISI *MEREJUNG* SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI BUDAYA SUKU *SERAWAI*

Retno Dwi Putri, Mas Agus Firmansyah

Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

retnodptr@gmail.com, mgs.firmansyah@gmail.com

Abstract

Article History
Received: 21-05-2026
Revised : 10-06-2026
Accepted : 26-06-2026

Keywords:

Merejung Tradition,
Cultural
Communication,
Social Messages,
Moral Messages,
Cultural Identity,

This study aims to identify the forms of cultural communication messages contained in the merejung tradition of the Serawai ethnic community in Kepahiang Regency. The merejung tradition is a form of oral literature that has been passed down from generation to generation and is commonly performed in traditional ceremonies, particularly during wedding processions. In addition to functioning as entertainment or an artistic performance, merejung also serves as a medium of cultural communication that conveys social values, moral messages, and cultural identity to the community. However, along with the development of modern times, public understanding especially among the younger generation of the meaning and function of merejung has begun to decline. Therefore, scientific research is needed to reveal the cultural messages embedded within this tradition. This research uses a qualitative descriptive method with an ethnography of communication approach within a constructivist paradigm. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving perrejung (rejung performers), traditional leaders, and members of the Serawai community. Data analysis employed James W. Carey's ritual communication theory. The results show that the merejung tradition contains three main forms of cultural communication messages: social messages, moral messages, and cultural identity messages that function to strengthen social relationships, provide life advice, and maintain the cultural identity of the Serawai community.

Pendahuluan

Indonesia dikenal luas karena warisan budaya serta tradisi yang kaya, yang ditandai oleh keberagaman adat istiadat maupun nilai-nilai leluhur dari berbagai kelompok etnisnya. Menurut (Nurdin, 2017:30) menyatakan dalam jurnal bahwasanya budaya merupakan suatu perspektif mengenai kehidupan bermasyarakat, yang dimanifestasikan melalui perilaku, keyakinan, nilai hingga simbol yang di transmisikan antar generasi melalui komunikasi. Indonesia merupakan rumah bagi berbagai suku serta kelompok etnis, yang kemudian

terbagi lagi menjadi sub-suku. Indonesia dikenal kaya akan keragaman suku, kelompok, etnis, budaya, hingga pengaruh multicultural, yang mencakup tidak terbatas pada suku-suku asli nusantara tetapi juga berbagai ras lainnya. Ras Asia Mongoloid, termasuk orang Tionghoa, Jepang hingga Korea, tersebar dipenjuru Indonesia (Michael Sega Gumelar, 2016, p. 70). Kabupaten Kepahiang merupakan salah satu Kabupaten yang rutin didatangi oleh suku Serawai. Kabupaten ini resmi dibentuk pada 7 Januari 2004, sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Rejang Lebong.

Demografi utama Kabupaten Kepahiang didominasi oleh suku Rejang. Suku ini menyebut diri mereka sebagai *Hejang*. Selain suku Rejang, terdapat pula berbagai suku pendatang, termasuk suku Serawai. Suku Serawai terlibat dalam berbagai bentuk sastra lisan dalam kehidupan keseharian mereka, termasuk *rejung*, *sekujang*, hingga *nandai*. *Rejung* merupakan bentuk puisi kuno yang telah menjadi praktik adat di kalangan suku Serawai untuk mengekspresikan keinginan terdalam mereka kepada sesama anggota komunitas. *Merejung* sebagai bentuk seni nyanyian tradisional milik suku Serawai, merupakan praktik budaya yang telah diwariskan dari berbagai generasi serta menjadi tradisi yang kokoh di kalangan mereka. Sebuah *rejung* mencakup berbagai unsur yang mengandung makna dan pesan. *Merejung* biasanya dipentaskan pada resepsi pernikahan setelah tarian andun yang dibawakan oleh pengantin, orang tua, maupun muda-mudi setelah ijab-kabul. Pertunjukan *merejung* diiringi oleh musik *redap* serta *kelintang*.

Dalam perspektif media komunikasi budaya, tradisi *Merejung* dapat dipahami sebagai bentuk ritual komunikasi yang menggabungkan simbol, gerak, dan posisi sosial untuk menyampaikan pesan budaya. Melalui ritual ini, masyarakat Serawai tidak hanya menegaskan identitas budaya, tetapi juga mentransmisikan nilai, norma, dan makna sosial kepada generasi berikutnya. Keberadaan *Merejung* di belakang pengantin menunjukkan bahwa komunikasi budaya tidak selalu bersifat verbal atau melalui media modern, melainkan dapat diwujudkan melalui aksi, simbol, dan ritual yang terstruktur, yang mampu menyampaikan pesan kepada komunitas secara efektif.

Dengan demikian, tradisi *Merejung* tidak semata berfungsi sebagai elemen estetika dalam prosesi pernikahan, melainkan juga sebagai media komunikasi budaya yang menghubungkan individu dengan komunitas, serta menginternalisasi nilai-nilai adat Suku Serawai. Posisi, gerakan, dan atribut yang digunakan dalam tradisi ini menjadi saluran penting bagi penyampaian pesan budaya, yang menegaskan bahwa setiap tindakan dalam ritual adat mengandung makna komunikasi yang mendalam.

Selain itu urgensi penelitian semakin kuat karena dilaksanakan di Kabupaten Kepahiang, yakni wilayah yang secara demografis lebih di dominasi oleh Suku Rejang, keberadaan budaya serawai berada dalam posisi minoritas, sehingga ruang dan kesempatan untuk mengekspresikan tradisi merejung semakin terbatas. Jika tidak dikaji dan didokumentasikan tradisi *merejung* ini memiliki potensi besar untuk mengalami kepunahan secara perlahan, bukan karena hilangnya secara adat, tetapi melainkan hilangnya pemahaman atas pesan yang terdapat dalam merejung itu sendiri.

Keberadaan tradisi ini di wilayah yang bukan merupakan pusat budaya serawai menjadikan menarik untuk diteliti, karena ia berlangsung ditengah

komunitas yang berposisi sebagai minoritas budaya. Situasi ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam pelestarian tradisi, terutama dalam hal pemahaman nilai dan pesan budaya yang dikandung didalamnya. Seiring perkembangan zaman, fungsi merejung sebagai media komunikasi budaya mulai mengalami pergeseran. Generasi muda lebih banyak mengenal merejung ini sebagai hiburan atau pelengkap seremoni, bukan sebagai media penyampaian pesan budaya. Akibatnya pemaknaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam lirik merejung semakin memudar.

Disisi lain, penelitian- penelitian terdahulu mengenai rejung umumnya berfokus pada sejarah, bentuk pertunjukan atau fungsi sosialnya. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana bentuk pesan-pesan komunikasi budaya yang terkandung Terkandung dalam lirik merejung , terutama pada masyarakat serawai yang menetap di Kabupaten Kepahiang, kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan tradisi, pemahaman masyarakat dan minimnya kajian ilmiah mengenai pesan budaya dalam merejung. Kesenjangan atau gap inilah yang menjadi landasan pentingnya penelitian ini dilaksanakan. Pemahaman terhadap bentuk pesan-pesan komunikasi budaya dalam merejung bukan hanya bermanfaat untuk pelestarian tradisi, tetapi juga untuk melihat bagaimana masyarakat serawai mempertahankan identitas budaya ditengah dominasi budaya lain.

Dari sisi Ilmu Komunikasi, tradisi *merejung* ini menarik untuk dikaji karena Untuk menyampaikan pesan dari generasi tua ke generasi muda yang baru sudah menikah. *Merejung* ini mengandung unsur komunikasi yang lengkap, yaitu komunikator nya adalah sebagai penyampaian pantun atau syair, pesan nya merupakan isi syair yang terkandung nilai moral, sosial, dan spiritual, serta saluran nya dari melodi dan Irama dan komunikan nya pendengar atau masyarakatnya. Interaksi antara pelaku *Merejung* dan audiens menunjukkan terjadinya proses komunikasi dua arah yang bersifat simbolik, emosional dan budaya.

Dalam pandangan Komunikasi Budaya, *Merejung* dapat dipahami sebagai media komunikasi tradisional, yaitu media yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat, yang berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai lokal, memperkuat solidaritas sosial, serta mewariskan ajaran moral dan identitas budaya (Ramawangsa, 2025). Penelitian mengenai tradisi *Merejung* memiliki urgensi yang tinggi karena berkaitan langsung dengan pelestarian identitas budaya suku serawai yang kini semakin terpinggirkan. Tradisi merejung bukan hanya sekedar lantunan nyanyian atau syair pada acara adat, tetapi merupakan media komunikasi budaya yang berfungsi untuk menyampaikan nilai, norma dan pesan moral yang telah diwariskan tiap generasi. Fokus penelitian ini dipilih untuk dapat menelusuri bagaimana pesan- pesan komunikasi budaya dapat diwujudkan dalam praktek pertunjukan *Merejung* sebagai media komunikasi budaya pada suku Serawai yang ada di kabupaten kepahiang untuk menjaga identitas budaya di budaya dan suku yang berbeda di tanah Rejang.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui bentuk pesan-pesam Komunikasi Budaya yang terkandung dalam tradisi *merejung* Suku *Serawai*. Dengan demikian, Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan bisa jadi sumber pengetahuan sekaligus pemahaman yang lebih kepada masyarakat bahwa penting untuk mengetahui, mempelajari dan melestarikan Budaya yang sudah ada dan

tidak untuk dilupakan. Serta kiranya penelitian ini dapat berguna, untuk pengembangan ilmu komunikasi dan memperkaya penelitian komunikasi dan juga bisa digunakan sebagai acuan dalam penelitian sejenis dan sebagai referensi untuk para peneliti. Dan Harapannya penelitian yang dilakukan untuk dapat memberikan manfaat dari berbagai pihak. Penelitian ini menjadi sarana kesadaran untuk menumbuhkan akan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi rejung sebagai warisan budaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma Konstruktivisme ini dipilih untuk menggambarkan pengalaman subjektif dari para pelaku tradisi *Rejung* sebagai bentuk dalam komunikasi budaya masyarakat suku *serawai* di Kabupaten Kepahiang. Paradigma ini dipilih karena memandang bahwa untuk memahami makna dan pengalaman subjektif para pelaku tradisi *merejung* dalam komunikasi budaya masyarakat suku *serawai*.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi komunikasi. Untuk mengkaji perilaku komunikatif dalam Masyarakat tutur, diperlukan pengkajian unit-unit interaksi. Hymes (1972:58-59, dalam Ibrahim 1994:266:267) mengemukakan bahwa *nasted hierarchy* (hiarki lingkaran) unit-unit yang disebut situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*), dan tindak tutur (*speech act*) akan berguna. Dan apa yang dikemukakan sudah diterima secara luas. Dengan kata lain, tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur.

Data akan dikumpulkan melalui metode sebagai berikut: Observasi, Menurut Zainal Arifin dalam Kristanto (2018: 41) Observasi adalah proses yang diawali dengan pengamatan yang dilanjutkan dengan pencatatan yang dilaksanakan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap ragam fenomena dalam situasi nyata maupun yang diciptakan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara non-partisipan karena kegiatan merejung tidak berlangsung secara rutin dan tidak memungkinkan peneliti untuk hadir pada saat prosesi adat dilaksanakan. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengamatan melalui dokumentasi berupa foto, video, serta arsip kegiatan adat yang dimiliki masyarakat.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Kepahiang Desa Padang Lekat, Subjek Penelitian ini terdiri dari Pemangku Adat, Perrejung, dan juga Masyarakat suku Serawai. Untuk memastikan validasi data, peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi mencakup beberapa jenis, seperti triangulasi sumber, metode, penyidik, serta teori. Peneliti pada penelitian ini menerapkan triangulasi sumber untuk memverifikasi serta membandingkan informasi yang didapat dari berbagai sumber pada waktu yang berbeda serta dengan menerapkan metode yang bervariasi (Moleong, 2018 : 50).

Proses triangulasi juga dilaksanakan dengan memverifikasi data lewat referensi sekunder, seperti jurnal maupun dokument terkait. Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan menerapkan member check yaitu memverifikasi data wawancara yang didapat dari informan yang terlibat dari merejung suku serawai. Peneliti ini akan membandingkan hasil wawancara serta observasi dengan transkrip yang ada untuk memastikan konsistensi data yang terkumpul.

Pembahasan

Tradisi merejung merupakan nyanyian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Serawai. Berdasarkan perspektif komunikasi ritual yang disampaikan oleh James W. Carey, komunikasi ritual adalah tentang berbagi, menghubungkan, berteman dan memiliki keyakinan yang sama (Asmara, 2021: 77). Tradisi merejung sebagai media komunikasi budaya termasuk kedalam tradisi komunikasi ritual karena dalam tradisi ini memiliki nilai-nilai budaya, mempererat hubungan sosial, serta menjaga dan mewariskan keyakinan yang sama dari generasi ke generasi.

Komunikasi sebagai Pemeliharaan Kebersamaan

Dalam teori yang dikemukakan oleh James W. Carey komunikasi ritual bukan hanya semata-mata bertujuan untuk penyebaran informasi atau upaya memengaruhi secara langsung, tetapi lebih berfungsi sebagai sarana untuk menjaga serta memperkuat relasi sosial dalam suatu tradisi. Melalui komunikasi ritual, nilai-nilai bersama dan kebudayaan yang hidup dalam kelompok sosial tersebut terus diteguhkan dan di pelihara (Elsaid, 2021: 39).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan melihat bahwa tradisi merejung sebagai pemeliharaan kebersamaan. Tradisi merejung tidak hanya dapat dipahami sebagai bagian dari rangkaian adat saja, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan kehidupan melalui bahasa nasihat yang dikemas secara khiasan. Sehingga memungkinkan setiap pendengar, baik pengantin, keluarga maupun masyarakat yang hadir dapat menerima pesan dalam tradisi rejung. Jika dikaitkan dengan pandangan komunikasi ritual sebagaimana dikemukakan oleh James W. Carey, komunikasi tidak hanya semata dipahami sebagai proses dalam pengiriman pesan saja, tetapi juga sebagai proses pemeliharaan makna dan juga kebersamaan dalam suatu kelompok.

Dalam tradisi merejung ini proses mendengarkan syair rejung secara bersama-sama menjadi bagian dari pengalaman yang menyatukan individu dan individu lainnya dalam suatu ruang sosial dan budaya. Rejung tidak hanya bertujuan untuk mengubah perilaku secara langsung, tetapi untuk meneguhkan nilai-nilai yang telah dimiliki bersama oleh masyarakat suku serawai. Dalam pelaksanaan merejung ini menciptakan ruang kebersamaan sehingga merejung berfungsi sebagai menjaga kesinambungan makna yang memperkuat ikatan sosial antara anggotanya.

Proses ini sejalan dengan konsep komunikasi Ritual James. W. Carey yang menekankan bahwa peran komunikasi dalam pemeliharaan budaya dapat melalui simbol, tradisi dan praktik budaya. Dengan ini tradisi merejung dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi ritual, yang berfungsi sebagai memelihara kebersamaan masyarakat suku serawai melalui pengalaman bersama dalam mendengarkan dan memaknai rejung, nilai-nilai tidak hanya disampaikan, tetapi juga dipertahankan dan diwariskan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi berikutnya.

Selain itu, dalam konteks wilayah yang mayoritas penduduknya adalah etnis Rejang, tradisi merejung ini menjadi ruang bagi etnis Serawai untuk menjaga kebersamaan sebagai suatu komunitas. Ditengah demografis etnis lain, suku serawai tetap melakukan tradisi merejung yang tidak hanya berfungsi sebagai praktik adat, tapi sebagai fungsi yang memperkuat solidaritas, kebersamaan, rasa

memiliki budaya dan kesadaran masyarakat suku Serawai akan budayanya, Untuk melanjutkan budaya merejung agar tetap lestari di tanah Rejang khususnya di acara pernikahan. Sehingga konsep komunikasi sebagai pemeliharaan menjadi landasan yang relevan untuk memahami bagaimana kebersamaan budaya Serawai tetap terjaga.



Gambar 1 Tradisi *Merejung* sebagai Media Komunikasi Budaya pada Suku Serawai
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Dalam Temuan lapangan menunjukkan adanya perluasan penggunaan rejung yang bersifat jelas. *Rejung* mampu menyesuaikan fungsi komunikasinya sesuai dengan jenis acara dan ruang sosialnya. Dengan demikian keberlanjutan tradisi *Merejung* hingga saat ini mencerminkan kuatnya peran *Perrejung*, Pemangku Adat, serta dukungan masyarakat dalam menjaga kelestarian budaya. Tradisi merejung tetap hidup, diterima dan dihargai dalam kehidupan masyarakat suku Serawai. Sekaligus juga menunjukkan kemampuan tradisi lokal untuk bertahan dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan hasil wawancara dan observasi lapangan yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi merejung pada masyarakat suku serawai dilaksanakan pada waktu dan konteks tertentu yang telah disepakati serta memiliki nilai adat yang kuat. *Rejung* tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan hadir dalam acara pernikahan sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan dari rangkaian tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Selain itu, *Rejung* juga dapat dilaksanakan dalam acara adat yang lebih luas, termasuk penyambutan pemimpin dan kegiatan resmi yang bernuansa adat.

Simbolisme dalam Komunikasi Ritual

Menurut James W. Carey, selain komunikasi sebagai pemeliharaan kebersamaan juga terdapat beberapa elemen kunci lainnya. Salah satunya adalah *Simbolisme* dalam Komunikasi Ritual. Dalam komunikasi ritual, makna dibangun melalui simbol-simbol yang dipahami bersama oleh anggota masyarakat. Simbol inilah yang membuat suatu tradisi terus hidup dan bermakna. Simbolisme dalam tradisi rejung masyarakat Suku Serawai tampak jelas melalui beberapa unsur utama berikut.

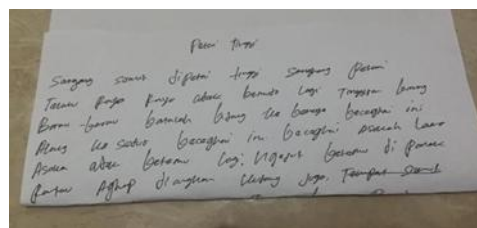
Pertama, lirik rejang khususnya *petai tinggi*, merupakan simbol utama dalam komunikasi ritual. Lirik ini tidak sekadar rangkaian kata, tetapi melambangkan nasihat adat dan nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Pesan tentang rumah tangga, kesabaran, dan rantauan disampaikan melalui syair adat, sehingga maknanya tidak hanya dipahami secara individu, tetapi dirasakan bersama oleh seluruh partisipan. Kebiasaan membawakan *petai tinggi* tanpa diminta merupakan simbol norma adat yang hidup. Tindakan ini menunjukkan adanya kesepahaman bersama tentang apa yang wajib dilakukan dalam prosesi pernikahan. Dalam perspektif komunikasi ritual Carey, pengulangan praktik yang sama dari waktu ke waktu menjadi simbol pemeliharaan makna dan nilai budaya.

Kedua, perejung menjadi simbol dalam keberlanjutan adat. Ketika perejung melantunkan rejang, yang berbicara bukan hanya individu, melainkan adat dan tradisi itu sendiri. Peran ini dipahami bersama oleh masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan memiliki kekuatan simbolik. Hal ini sejalan dengan pandangan Carey bahwa komunikasi ritual menghadirkan simbol-simbol yang menegaskan kepercayaan dan tatanan sosial yang telah disepakati.

Ketiga, sikap diam dan posisi pengantin selama prosesi merejung merupakan simbol penerimaan dan penghormatan terhadap adat. Pengantin yang hanya mendengarkan tanpa merespons secara lisan melambangkan kesiapan untuk menerima nasihat dan nilai kehidupan. Simbol ini memperlihatkan bagaimana makna dalam komunikasi ritual tidak selalu disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui sikap dan tindakan.

Keempat, kehadiran keluarga dan masyarakat berfungsi sebagai simbol kebersamaan. Dalam komunikasi ritual menurut Carey, makna dibangun melalui partisipasi bersama. Kehadiran masyarakat sebagai pendengar menunjukkan bahwa pesan dalam rejang tidak hanya ditujukan kepada pengantin, tetapi menjadi milik bersama komunitas. Sehingga merejung dapat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas sosial.

Dengan demikian, *simbolisme* dalam tradisi rejang terlihat pada lirik rejang, peran perejung, sikap pengantin, kehadiran masyarakat, serta kebiasaan adat yang terus diulang. Semua unsur tersebut berfungsi sebagai simbol dalam komunikasi ritual sebagaimana dikemukakan oleh James W. Carey, yaitu untuk menjaga makna bersama, memperkuat kebersamaan, dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Suku Serawai.



Gambar 2 Lirik Rejang Petai Tinggi
Sumber. Dokumentasi Peneliti, 2026

Gambar di atas merupakan lirik rejang yang berjudul “*petai tinggi*”, Isi lirik *petai tinggi* banyak mengandung nasihat kehidupan, terutama nasihat untuk pengantin dalam menjalani rumah tangga. Selain itu, lirik ini juga memuat pesan tentang rantauan, yaitu kemungkinan pengantin atau salah satu pihak akan pergi

merantau untuk mencari penghidupan. Pesan-pesan tersebut disampaikan secara halus melalui bahasa rejang, sehingga mudah diterima dan tidak terkesan menggurui.

Ketika etnis Rejang sebagai kelompok dominan dari pada etnis Serawai, simbol dalam merejung memperoleh dimensi yang lebih luas. Lirik berbahasa serawai menandakan mereka masih bebas menggunakan bahasa suku Serawai walaupun berdampingan dengan Suku Rejang yang secara bahasa sangat berbeda, pengaruh perejung sebagai simbol keberlangsungan tradisi merejung di Tanah Rejang yang menunjukkan bahwa praktik budaya tersebut masih hidup, berkembang dan terus diwariskan di tengah masyarakat, sikap pengantin dan partisipasi masyarakat menjadi simbol yang menegaskan keberadaan suku Serawai di tanah Rejang. Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi secara internal untuk memperkuat solidaritas komunitas, tetapi juga eksternal sebagai penanda dalam konteks hubungan antar etnis yang ada di Kepahiang.

Partisipasi dan Asosiasi

Partisipasi dan Asosiasi yang terdapat pada Komunikasi Ritual Menurut James W. Carey, menekankan pada keterlibatan anggota masyarakat dalam satu peristiwa yang sama serta rasa kebersamaan yang muncul dari proses tersebut. Tradisi merejung pada masyarakat Suku Serawai menunjukkan adanya elemen partisipasi, di mana berbagai pihak terlibat secara bersama-sama dalam satu rangkaian prosesi adat. Perejung, pengantin, keluarga, dan masyarakat hadir dalam satu ruang dan waktu yang sama, serta terlibat sesuai dengan perannya masing-masing. Perejung berpartisipasi dengan melantunkan syair rejang, pengantin berpartisipasi dengan mendengarkan dan menerima pesan adat, sementara keluarga dan masyarakat ikut berpartisipasi sebagai pendengar dan saksi sosial. Meskipun peran mereka berbeda, seluruh partisipan terlibat dalam proses komunikasi yang sama.

Selain partisipasi, tradisi merejung juga memperlihatkan elemen asosiasi sebagaimana dijelaskan oleh Carey. Asosiasi terlihat dari adanya rasa keterikatan dan kebersamaan yang terbangun melalui pelaksanaan rejang. Pesan-pesan yang disampaikan dalam lirik rejang, khususnya *petai tinggi*, tidak hanya ditujukan kepada pengantin, tetapi juga mengingatkan seluruh hadirin tentang nilai moral, adat, dan kehidupan sosial masyarakat Serawai. Sehingga merejung menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antarindividu dan mengingatkan kembali identitas bersama sebagai bagian dari komunitas adat. Kebiasaan para perejung yang secara turun-temurun membawakan lirik petai tinggi tanpa harus diminta menunjukkan adanya pemahaman bersama dalam komunitas. Hal ini mencerminkan asosiasi yang kuat antaranggota masyarakat, di mana setiap pihak memahami peran dan aturan adat yang berlaku. Tradisi ini tidak hanya menyampaikan nasihat, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan keterikatan sosial antar keluarga dan masyarakat yang hadir. Dengan demikian, tradisi merejung dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi ritual sebagaimana dikemukakan oleh James W. Carey, di mana elemen partisipasi dan asosiasi tampak jelas dalam keterlibatan bersama para partisipan serta dalam upaya menjaga kebersamaan, nilai adat, dan identitas budaya masyarakat Suku Serawai.



Gambar 3 Perejung dalam Prosesi Pernikahan
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Perrejung terlihat berdiri di belakang pengantin sambil memegang mikrofon dan melantunkan syair rejung secara lisan. Posisi *Perejung* yang berada di belakang pengantin menunjukkan perannya sebagai pihak yang aktif menyampaikan pesan adat selama prosesi berlangsung. Pengantin berada di posisi depan dengan sikap tubuh yang tenang dan diam, tanpa melakukan aktivitas verbal, yang menunjukkan perannya sebagai penerima utama pesan dalam tradisi *Merejung*. Selama proses *Merejung* berlangsung, pengantin tidak memberikan respons secara lisan, melainkan menyimak penyampaian syair yang dilantunkan oleh *Perejung*. Keluarga besar kedua belah pihak turut hadir tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga berperan sebagai pendukung jalannya prosesi adat. Kehadiran keluarga menunjukkan adanya hubungan sosial antara kedua pihak yang disatukan melalui pernikahan.

Dalam tradisi *Merejung*, lirik atau syair tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kata yang dilantunkan dalam prosesi adat, tetapi menjadi sarana utama dalam penyampaian pesan kepada para partisipan yang terlibat. Melalui lirik inilah *perrejung* menjalankan perannya sebagai penyampai nasihat dan pengingat nilai-nilai adat, sementara pengantin, keluarga, dan masyarakat berperan sebagai pendengar yang menerima dan memaknai pesan tersebut. Untuk memahami bagaimana peran komunikatif tersebut dijalankan melalui lirik rejung, peneliti mengacu pada hasil wawancara dengan *perrejung* dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *Merejung*.

Komunikasi dan Keberlanjutan Budaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi ritual dalam tradisi *merejung* sebagai media komunikasi budaya suku serawai bertujuan untuk memastikan kelangsungan atau keberlanjutan budaya yang mulai hilang dan juga sebagai pewarisan untuk setiap generasinya. Hal ini sejalan dengan pandangan James W. Carey yang menyatakan bahwa komunikasi ritual sebagai fungsi sarana untuk merayakan dan memelihara tradisi serta nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Melalui ritual, kelompok sosial berusaha untuk menyegerakan kembali tradisi yang ada,

serta menjaga masyarakat kesinambungan dan relevansi nilai budaya dalam masyarakat, agar tetap terjaga dalam setiap generasi (Elsaid, 2021: 39).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dibahas, tradisi merejung ini sejalan dengan teori komunikasi ritual bahwa dalam merejung bukan hanya dipahami sebagai praktik komunikasi budaya yang berkontribusi langsung terhadap keberlanjutan nilai-nilai adat dan sosialnya. Keberlanjutan budaya dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai pelestarian yang bersifat secara diam, melainkan sebagai proses secara aktif yang berlangsung melalui praktik komunikasi yang terus diulang dalam kehidupan sosial masyarakat. Temuan lapangan menunjukkan bahwa merejung secara konsisten dilaksanakan dalam peristiwa adat, khususnya dalam acara pernikahan. Pengulangan praktik ini menjadi faktor penting dalam menjaga berkesinambungan nilai-nilai budaya, karena melalui tradisi merejung ini masyarakat secara bersama-sama paham terhadap adat dan nilai leluhur.

Keberlanjutan budaya ini tidak hanya bergantung pada keberadaan tradisi sebagai simbol, tetapi keberlangsungan sebagai praktik komunikasi yang berkelanjutan. Keberlanjutan budaya dalam tradisi merejung ini juga angkat oleh keterlibatan berbagai partisipan dengan peran komunikatif yang berbeda. Perrejung sendiri berfungsi sebagai penyampaian pesan dan menjaga struktur adatnya, sementara pengantin, keluarga dan masyarakat yang hadir berperan sebagai pendengar aktif yang memberikan sosial terhadap pesan yang disampaikan.

Selanjutnya, sasaran pesan yang mencakup seluruh pihak yang hadir memperkuat posisinya sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya. Bahasa nasihat yang dikemas secara khiasan memiliki makna atau pesan yang diterima menjadi lintasan bagi generasi, dalam konteks masyarakat suku serawai yang hidup berdampingan dengan budaya kelompok lain, tradisi merejung ini juga dapat berfungsi sebagai strategi komunikasi budaya untuk mempertahankan keberadaan adat ditengah perubahan sosial. Keberlanjutan tradisi mencerminkan adanya kesadaran kolektif bahwa adat istiadat ini perlu terus dipraktikkan agar tidak kehilangan nilainya.

Berdasarkan pembahasan ini, dapat ditegaskan bahwa tradisi merejung sebagai bentuk komunikasi ritual sebagaimana dipahami dalam pandangan James W. Carey yaitu komunikasi yang berfungsi sebagai pemeliharaan makna, kebersamaan, dan keteraturan sosial. Melalui praktik merejung yang dilakukan secara berulang dan partisipatif, nilai-nilai budaya masyarakat Suku Serawai tidak hanya disampaikan, tetapi juga dipertahankan secara berkelanjutan.

Komunikasi dalam tradisi merejung memiliki peran penting untuk menjaga keberlanjutan budaya masyarakat Serawai yang hidup dan berkembang di wilayah budaya Rejang. Suku Serawai menempati daerah yang di dominasi oleh suku Rejang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Sebagai suku yang bermukim dan berinteraksi dengan masyarakat Rejang, etnis Serawai di Tanah Rejang tetap mempertahankan ciri khas bahasa, nilai adat yang diwariskan secara turun temurun. Dalam situasi ini, merejung tidak hanya berfungsi sebagai tradisi seremonial, tetapi juga sebagai sarana representasi budaya yang memperlihatkan eksistensi Serawai di ruang publik adat. Dengan demikian, tradisi merejung mencerminkan kemampuan masyarakat Serawai di Tanah Rejang untuk

mempertahankan jati diri budaya sekaligus beradaptasi dalam tatanan sosial yang lebih luas.

Bentuk Pesan Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Merejung Suku Serawai Pesan Sosial

Dalam pesan-pesan komunikasi budaya terdapat pesan sosial, dalam pesan sosial yang ada dalam tradisi merejung mengandung pesan sosial yang kuat dan berfungsi sebagai media komunikasi budaya dalam membangun serta memelihara hubungan sosial. Pesan sosial dalam merejung tercermin melalui penanaman nilai sopan santun, tanggung jawab, kebersamaan, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara halus melalui syair dan irama, sehingga tidak bersifat menggurui, tetapi mendorong kesadaran dan refleksi sosial bagi para pendengarnya. Meskipun pengantin menjadi sasaran utama, pesan sosial yang terkandung dalam merejung juga ditujukan kepada keluarga dan masyarakat yang hadir, sehingga menjadikan tradisi ini sebagai sarana pengingat bersama terhadap norma dan etika sosial yang dijunjung dalam kehidupan masyarakat Serawai.

Keterlibatan masyarakat sebagai pendengar aktif dalam prosesi merejung menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi bersifat partisipatif. Rejung menciptakan ruang sosial di mana nilai-nilai kebersamaan dan keharmonisan ditegaskan kembali melalui simbol, bahasa, dan praktik ritual adat. Dengan demikian, pesan sosial dalam tradisi merejung tidak hanya berperan dalam membentuk perilaku individu, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keteraturan kehidupan bermasyarakat dalam komunitas Suku Serawai.

Pesan Moral

Pesan moral yang terdapat dalam tradisi merejung Suku Serawai berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang efektif dalam menyampaikan pesan moral. Pesan moral tersebut berisi nilai-nilai dasar kehidupan, seperti sopan santun, kesabaran, tanggung jawab, kehati-hatian dalam mengambil keputusan, serta sikap rendah hati, yang dipandang penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan rumah tangga dan hubungan sosial. Meskipun pengantin menjadi sasaran utama dalam penyampaian pesan moral, temuan lapangan menunjukkan bahwa pesan tersebut juga ditujukan kepada seluruh masyarakat yang hadir. Hal ini menegaskan bahwa merejung berfungsi sebagai sarana pembentukan dan penguatan etika, di mana nilai-nilai moral tidak hanya ditanamkan pada individu tertentu, tetapi dipelihara bersama dalam kehidupan sosial masyarakat Suku Serawai. Dengan demikian, pesan moral dalam tradisi merejung tidak hanya berperan sebagai nasihat personal, tetapi juga sebagai mekanisme komunikasi budaya yang menjaga keteraturan sosial dan kesinambungan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat Serawai.

Pesan Identitas Budaya

Pesan Identitas Budaya dalam tradisi merejung ini berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menegaskan dalam memelihara identitas budaya. Merejung ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk seni lisan atau hiburan adat saja, melainkan sebagai praktik adat yang memuat nilai-nilai, pandangan hidup, serta kesadaran akan asal usul suku serawai. Dalam konteks masyarakat Serawai sebagai kelompok minoritas di Kabupaten Kepahiang, tradisi merejung memiliki

fungsi strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya. Kesadaran akan posisi sebagai pendatang justru mendorong masyarakat untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi ini agar tidak kehilangan jati diri. Dengan terus dilakukan tradisi merejung di tengah keberagaman budaya, masyarakat Serawai menegaskan eksistensinya tanpa meniadakan budaya lain yang hidup berdampingan.

Dengan demikian, pesan identitas budaya dalam tradisi merejung tidak hanya berfungsi sebagai pengingat terhadap nilai dan asal-usul leluhur, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang menjaga kesinambungan identitas masyarakat Suku Serawai secara berkelanjutan di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

Tabel 1. Konfigurasi Hasil Penelitian Tradisi Merejung sebagai Media Komunikasi Budaya Suku Serawai

Bentuk Pesan Komunikasi Budaya	Lirik	Makna dalam Tradisi Merejung
Pesan sosial	<i>“Saghang petani terlalu rayo”</i> <i>“Tempat petani terlalu ramai”</i>	Menggambarkan aktivitas dari masyarakat yang penuh interaksi dan kebersamaan, kehidupan rumah tangga tidak terlepas dari lingkungan sosial dan menunjukkan pentingnya hidup berdampingan dan saling berinteraksi.
	<i>“ Rayo adak bemudo lagi”</i> <i>“Ramai tidak sepi pun tidak”</i>	Lirik ini menunjukkan suasana kebersamaan yang terus terjalin dan menjaga hubungan harmonis dengan keluarga dan lingkungan sekitar.
	<i>“Bataklah midang ke berugo”</i> <i>“Mari kita berjalan/midang ke beruga”</i>	Lirik berikut menjelaskan ajakan untuk bersama-sama mengikuti kegiatan, serta untuk pengantin sebagai ajakan untuk memasuki kehidupan baru dengan kebersamaan dan keterbukaan kepada lingkungan sosial.
	<i>“Ngejut betemu di palak rantau”</i> <i>“tiba-tiba bertemu diperantauan”</i>	Hubungan tetap terjalin meskipun terpisah jarak dan menjaga relasi sosial dimanapun berada.
	<i>“Aghap diangkan kundang jugo”</i> <i>“senang akhirnya bersama lagi”</i>	Kebahagiaan dalam pertemuan kembali, menjaga keharmonisan dan kebahagiaan bersama pasangan dan mempererat kembali hubungan sosial. Menunjukkan keengganan berpisah karena adanya kedekatan, dan juga agar bisa

	<i>“Alangkeh sedut beceghai ini”</i> <i>“Alang ke malas bercerai ini”</i> <i>“Asoka adak betemu lagi”</i> <i>“Rasa tidak akan bertemu lagi”</i>	menjaga keutuhan dan kebersamaan dalam rumahtangga. Mengingatnkan pentingnya menjaga hubungan baik, komunikasi yang baik dalam kondisi apapun.
Pesan Moral	<i>“Tanggaran burung barau-barau”</i> <i>“Terdengar suara burung barau-barau”</i> <i>“Alangkeh sedut beceghai ini”</i> <i>“Alang ke malas bercerai ini”</i> <i>“Asoka adak betemu lagi”</i> <i>“Rasa tidak akan bertemu lagi”</i>	Melambangkan suasana damai dan kebahagiaan juga harapan kehidupan berumah tangga yang tenang dan damai. Menunjukkan keengganan berpisah karena adanya kedekatan, dan juga agar bisa menjaga keutuhan dan kebersamaan dalam rumahtangga. Mengingatnkan pentingnya menjaga hubungan baik, komunikasi yang baik dalam kondisi apapun.
Pesan Identitas Budaya	<i>“Saghang semut di petai tinggi”</i> <i>“sarang semut di pohon petai yang tinggi”</i> <i>“Bataklah midang ke berugo”</i> <i>“Mari kita berjalan / midang ke beruga”</i> <i>“Ngejut betemu di palak rantau”</i> <i>“Tiba-tiba bertemu diperantauan”</i>	Simbol alam sebagai ciri khas tuturan masyarakat Serawai. Istilah lokal dalam dalam tradisi adat menandakan adat Suku Serawai. Tradisi merantau dan ketika bertemu di perantauan sesama masyarakat serawai.

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah mengenai bentuk pesan-pesan komunikasi budaya dalam tradisi merejung, dapat disimpulkan bahwa tradisi merejung

masyarakat suku serawai memuat tiga bentuk pesan utama, yaitu pesan sosial, pesan moral dan pesan identitas budaya. Pesan sosial dalam merejung tercermin untuk menjaga hubungan antarkeluarga, menghormati orang tua, mempererat solidaritas serta memelihara kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Kemudian pesan moral tampak dalam nasihat tentang tanggung jawab, kesabaran, kesetiaan dalam menjaga kehidupan rumah tangga maupun kehidupan sosial. Dan pesan identitas budaya terlihat dari penggunaan bahasa yang digunakan, untuk menegaskan jati diri masyarakat Serawai sebagai komunitas yang memiliki sistem nilai dan tradisi yang khas. Meskipun berdampingan dengan etnis yang lebih dominan yaitu etnis Rejang tradisi merejung tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi merupakan media komunikasi yang berfungsi memelihara nilai sosial, membentuk karakter moral, dan memperkuat identitas masyarakat suku Serawai secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetyo, J., & Vinianto, A. 2020. Riset aksi partisipatif: Festival kebudayaan menghadapi intoleransi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.19914>
- Alfikri, M. 2024. a Gaya Komunikasi Budaya Dedi Mulyadi Dalam Mewujudkan Jabar Istimewa. *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 5(2), 133–140. <https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2024.5.2.3939>
- Anggraini, A. S., Chanafiah, Y., & Sarwono, S. 2023. A Analisis Struktur dan Diksi dalam Sastra Lisan Rejung Suku Serawai: Ade, Yayah Chanafiah, Sarwit Sarwono. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 7(1), 149–161. <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/24608%0Ahttps://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/download/24608/12831>
- Carey, J. W. 2009. *Communication as culture: Revised edition: Essays on media and society*, England: Routledge.
- Hadawiah, H., Sulaeman, S., Ridwan, M., & Norau, M. R. 2024. *Tradisi dan Kepercayaan : Eksplorasi Komunikasi Ritual dalam Merajut Kerukunan Komunitas Bugis Towani Tolotang Sulawesi Selatan , Indonesia Tradition and Belief : Exploration of Ritual Communication in Knitting Harmony of the Bugis Towani Tolotang Community, South Sulawesi, Indonesia*. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i1.5558>
- Hidayatullah, & Nur Salim. 2023. The Indonesian Journal of Social Studies Sustainable Development. *The Indonesia Journal of Social Studies*, 6(2), 64– 75. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>
- Hieronimus, L., & Yediya, A. 2014. Peran Pagelaran Seni Tari Kuda Lumping Sebagai Media Komunikasi Budaya Dalam Melestarikan Nilai Budaya Tradisional (Studi Pada Pagelaran Seni Tari Karyo Mudho Di Kota Samarinda). *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 1(2), 378–387
- Mentari, G., & Syaputra, E. 2024. Digitalisasi Video Dokumenter terhadap Warisan Budaya Guritan, Rejung, dan Tadut. *Madaniya*, 5(3), 1127–1141. <https://doi.org/10.53696/27214834.891>
- Michael Sega Gumelar. 2016. “Napak Tilas Marginalisasi Berbagai Etnis.” *Jurnal Studi Kultural* 1(2): 70–78.
- Penelitian, J., & Pendidikan, I. 2025. *Makna Festival Budaya Umbung Kuteui Masyarakat Suku Rejang Kabupaten Kepahiang : (Kajian Semiotika)*. 3, 262– 270.
- Ramawangsa. 2025. *Sistem spasial kondisi eksisting rumah panggung suku rejang di kabupaten kepahiang*. 24(2), 153–162. Sanjaya, Putra. Peta Wilayah Bengkulu. kepariwisataan : provinsi Bengkulu.
- Sjafirah, N. A., & Prasanti, D. 2016. Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara Di Bandung. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 6(2), 39–50. <https://doi.org/10.34010/jipsi.v6i2.320>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, serta R&D*. Bandung: Alfabeta

- Surahman, S. 2024. Memahami kajian media dan budaya. *Kencana*, 1-249.
- Susana, I. 2023. Kajian tentang Komunikasi dan Budaya. *Journal of Da'wah*, 2(1), 83–99.
- Syaifudin, F. 2016. Edia Komunikasi Mahasiswa Dalam Meningkatkan Prestasi Studi : Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. *Undergraduate Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya*, 31–48.